

## Mantra penyambutan kelahiran anak pada ritual *belian melas* suku Dayak Tunjung

*The mantra for welcoming the birth of a child in the ritual of belian melas of the Dayak Tunjung tribe*

Nina Queena Hadi Putri<sup>1,\*</sup>, Endang Dwi Sulistyowati<sup>2</sup>, Marselinus Juan Saputra<sup>3</sup>, & Alfian Rokhmansyah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Mulawarman

Jalan Harmonika, Samarinda, Indonesia

<sup>1</sup>\*Email: [nina.queena@fkip.unmul.ac.id](mailto:nina.queena@fkip.unmul.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0001-6907-6044>

<sup>2</sup>Email: [endangdwi@fkip.unmul.ac.id](mailto:endangdwi@fkip.unmul.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-8371-6789>

<sup>3</sup>Email: [marselinus.juan25@gmail.com](mailto:marselinus.juan25@gmail.com); Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0007-8211-1503>

<sup>4</sup>Email: [alfian.rokhmansyah@gmail.com](mailto:alfian.rokhmansyah@gmail.com); Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-1768-6358>

### Article History

Received 3 July 2024

Revised 9 August 2024

Accepted 20 August 2024

Published 6 September 2024

### Keywords

healing mantra; *belian melas* ritual; function of mantra; Dayak Tunjung.

### Kata Kunci

mantra pengobatan; ritual *belian melas*; fungsi mantra; Dayak Tunjung.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

Mantra is believed by its supporters to have supernatural powers, supernatural powers, can cure diseases, and avoid disturbances from supernatural spirits. This study aims to explain the function of healing mantras in the *belian melas* ritual in West Kutai Regency, East Kalimantan Province. This study uses an ethnographic research method with a qualitative approach that is presented descriptively. The research data are in the form of healing mantras for the *belian melas* ritual and the behavior of the Dayak Tunjung tribe during the *belian melas* ritual. Data collection techniques include observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the mantra in *belian melas* functions as a social controller (advice), a reminder (warning of tolerance, a means of communication between the spirits so as not to disturb, hurt and return to the family), a means of praying with the spirits, and a means of preserving local culture.

### Abstrak

Mantra dipercaya oleh masyarakat pendukungnya memiliki kekuatan gaib, kesaktian, dapat menyembuhkan penyakit, dan menghindari gangguan roh-roh gaib. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi mantra pengobatan pada ritual *belian melas* di Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Data penelitian berupa mantra pengobatan ritual *belian melas* dan perilaku masyarakat suku Dayak Tunjung pada kegiatan ritual *belian melas*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra pada *belian melas* berfungsi sebagai pengendali sosial (nasihat), pengingat (peringatan toleransi, alat komunikasi *pemelian* dengan para roh-roh agar tidak mengganggu, menyakiti dan kembali kepada anak keluarga), sarana untuk berdoa dengan roh-roh, dan sarana pelestarian budaya lokal.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Putri, N. Q. H., Sulistyowati, E. D., Saputra, M. J., & Rokhmansyah, A. (2024). Mantra penyambutan kelahiran anak pada ritual *belian melas* suku Dayak Tunjung. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(3), 521—530. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.1051>



## A. Pendahuluan

Mantra adalah alat mekanisme yang berfungsi untuk menyatukan kekuatan magis ke dalam bentuk kegiatan ritual (Payne, 2017). Mantra merupakan bagian dari doa karena mencerminkan praktik keagamaan. Mantra juga merupakan salah satu contoh dari praktik magis yang menggabungkan aspek *ucapan* dan mistik (Fárek & Horák, 2021). Mantra bukan hanya sekadar ucapan, tetapi menjadi satu kesatuan yang melibatkan pikiran emosional dan sosial (Startup et al., 2021). Mantra menjadi bagian dari ilmu sastra pada bidang sastra lisan. Hal ini terjadi karena pada awalnya mantra menyebar dan mengakar kuat pada masyarakat kuno. Mantra menjadi bagian dari pelestarian budaya tak benda karena mengandung nilai luhur dan fungsi yang mengikat pada masyarakat pendukungnya.

Penggunaan mantra dilakukan dengan berbagai tujuan, salah satunya untuk perlindungan dari roh jahat dalam kehidupan sehari-hari (Kalantarova, 2021). Masyarakat melakukan hal tersebut karena memiliki keyakinan yang kuat sesuai dengan pewarisan budaya yang dimilikinya. Pelaksanaan kegiatan ritual merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan (Sulistyorini, 2024). Mantra memainkan peran penting dalam berbagai upacara adat di berbagai budaya di Indonesia. Dalam upacara *nutuk beham* di suku Kutai Adat Lawas, misalnya, mantra digunakan untuk berkomunikasi dengan leluhur dan mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen (Setyawati, 2023). Kemudian pada masyarakat Dayak Meratus, mantra digunakan dalam upacara *belian* untuk tujuan penyembuhan dan mengatasi penyakit yang disebabkan oleh entitas supernatural atau tindakan manusia (Arifin & Ramadania, 2019). Demikian pula, masyarakat Melayu Sambas di Kalimantan Barat yang menggunakan mantra tolak bala dalam upacara *tepung tawar* untuk menolak bala, menyembuhkan penyakit, dan mencari perlindungan (Melin et al., 2022).

Tradisi dan budaya dimiliki oleh setiap etnis atau suku yang ada di seluruh dunia dengan kekhasannya. Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Dayak Tunjung, yang berada di Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Suku Dayak merupakan salah satu suku bangsa mayoritas yang terdapat di wilayah Kalimantan. Suku Dayak Tunjung merupakan salah satu suku yang ada di Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia (Putri et al., 2023). Suku ini masih bergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat juga masih kuat akan kebersamaan sosialnya. Mayoritas masyarakat memeluk agama Kristen dengan mata pencaharian utama berupa bertani dan berkebun. Suku Dayak kurang mendapatkan perhatian dari peneliti lain, dan menyebabkan sedikitnya jumlah literatur yang ada sehingga warisan kebudayaan suku ini menjadi tidak meluas dan tidak diketahui oleh masyarakat Indonesia lainnya. Melalui penelitian yang ada, sisi positif kebudayaan suku Dayak Tunjung bukan hanya dapat dibaca, tetapi juga dapat memberikan wawasan baru sehingga kesalahpahaman budaya tidak terjadi, dan dengan demikian maka nilai-nilai luhur suatu budaya dapat dipahami dan diwariskan oleh generasi bangsa (Putri et al., 2023).

Ada enam suku Dayak di Kutai Barat, yaitu Dayak Tunjung, Dayak Benuaq, Dayak Bahau, Dayak Kenyah, Dayak Aoeheng, dan Etnis Melayu (Kutai). Keenam suku tersebut masing-masing memiliki ciri khas dalam hal bahasa, seni, kerajinan, dan tradisi. Tradisi yang umum dilakukan oleh enam suku Dayak ini adalah Belian. Terdapat beberapa jenis Belian yang ada di dalam suku Dayak Tunjung, salah satunya adalah Belian melas. *Belian melas* adalah ritual yang dilakukan oleh suku Dayak Tunjung untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada para leluhur. Mantra merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan ritual ini, yang diyakini memiliki kekuatan magis untuk memperkuat hubungan antara manusia dan alam gaib.

Berdasarkan hasil observasi literatur, penelitian mengenai mantra upacara penyambutan anak (*belian melas*) belum pernah dilakukan. Penelitian mengenai upacara penyambutan anak, pernah dilakukan, misalnya penelitian Gua et al. (2022). Studi ini menyoroti fungsi-fungsi ritual dalam tradisi *kasambu* (penyambutan anak pertama) di masyarakat etnis Muna di Desa Laghontoghe, Kecamatan Tongkuno, Kabupaten Muna. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memahami fungsi-fungsi yang terdapat dalam tradisi tersebut. Dalam proses penelitian, dilakukan wawancara langsung dengan tokoh adat di Desa Laghontoghe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat fungsi utama dalam tradisi *kasambu*, yaitu (a) fungsi memandikan, (b) fungsi memakai kebaya, (c) fungsi memakai sarung, dan (d) fungsi *disambu*. Penelitian ini mendapati bahwa tradisi *kasambu* adalah warisan peninggalan leluhur yang memiliki peran penting dalam menjaga kebahagiaan dan keselamatan ibu yang sedang mengandung serta anak yang dikandung. Tradisi ini juga berperan sebagai upaya perlindungan dari mara bahaya dan bentuk syukuran keselamatan bagi ibu yang akan melahirkan. Selain itu, proses pelaksanaan tradisi *kasambu* juga dianggap sebagai pembelajaran pengetahuan religius dan nilai-nilai sosial yang diwariskan dari leluhur kepada generasi selanjutnya.

Upacara *belian melas* menggunakan media mandau karena dianggap penting dan harus ada dalam setiap upacara adat (Yuwono, 2022). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada narasumber, dapat diketahui bahwa masyarakat mempraktikkan dan mempercayai *belian melas* ini untuk mencegah bahaya dan segala penyakit pada anak-anak yang baru lahir. Hal ini dilakukan karena mantra *belian melas* dapat membuat anak tidak terkena gangguan dari makhluk halus, cacat selama tumbuh kembang anak, terbebas dari segala penyakit, berisi nasihat agar anak tumbuh sesuai dengan harapan orang tua, dan terhindar dari segala hal negatif yang dapat mengganggu bagi pertumbuhan anak, seperti kebodohan, cacat fisik, pertumbuhan badan yang lambat, dan gangguan mental. Kegiatan ritual upacara *belian melas* menggunakan tuturan mantra yang mengandung nilai, kesehatan, amanat, dan doa, selain itu dalam tuturan mantra ini berisikan nilai kedisiplinan, rasa percaya, dan rasa aman. Melalui upacara adat *belian melas*, masyarakat Dayak Tunjung memohon pertolongan kepada para Dewa dan dalam penyampaian permohonan itu mereka memakai perantara khusus yaitu seorang *pemeliang* (dukun dalam budaya Dayak).

Mantra yang diucapkan oleh *pemeliang* memainkan peran penting dalam ritual Dayak sebagai bentuk komunikasi dengan yang ilahi. Komunikasi ini dilakukan melalui ritual dan tata cara yang spesifik. Dalam ritual-ritual tersebut, terdapat berbagai macam ucapan yang menggunakan bahasa Dayak Tunjung. Ucapan-ucapan ini mengandung fenomena bahasa dan budaya yang khas, serta mencerminkan kehidupan masyarakat Dayak Tunjung. Suku Dayak menyebut *pemeliang* untuk istilah dukun. Selama upacara keagamaan, dukun bertindak sebagai orang yang paling penting dalam masyarakat (Burnakov & Uluşık, 2016). Dukun tidak hanya ada di Indonesia, di negara lain, misalnya dalam budaya Kazakh, dukun disebut dengan *bakslyk*. *Pemeliang* dipercaya memiliki kemampuan yang berkaitan dengan makhluk spiritual dan berbagai jenis roh. Serta kemampuan dan aturan dalam memanggil roh atau pergi sendiri ke dunia lain untuk membuat roh mengembalikan kesehatan/jiwa dengan bantuan upacara ritus untuk menyembuhkan orang yang sakit atau membawa pengaruh harmoni ke kehidupan seseorang. Perdukunan merupakan bagian dari budaya tradisional yang menghubungkan antara manusia dan roh (Tursun et al., 2016).

Saat ini, jumlah *pemeliang* semakin sedikit. Generasi muda pun mulai jarang yang mengetahui tentang tuturan mantra Belian Melas. Padahal, mantra Belian Melas merupakan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Tunjung. *Pemeliang*, sebagai pemimpin dalam tradisi ini, menggunakan mantra sebagai alternatif pencegahan bahaya dan penyakit bagi anak yang baru lahir. Tujuannya adalah agar tumbuh kembang anak tidak terganggu oleh makhluk gaib dan tetap sehat. Untuk memahami dan melestarikan budaya takbenda ini, diperlukan deskripsi mengenai fungsi mantra Belian Melas suku Dayak Tunjung di Kabupaten Kutai Barat. Eksplorasi mantra ini akan mengungkap manfaat dan tujuan penggunaannya dalam upacara Belian Melas, sehingga secara tidak langsung ikut andil dalam pelestarian budaya tersebut agar tidak mengalami kepunahan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi mantra upacara penyambutan anak (*belian melas*) pada suku Dayak Tunjung yang berada di Kalimantan Timur.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kampung Ngenyan Asa, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Lokasi penelitian dipilih karena mayoritas masyarakatnya masih menjalankan ritual upacara adat *belian melas*. Data dalam penelitian ini berupa tuturan mantra yang dilantunkan pada saat upacara *belian melas* oleh *pemeliang melas* (dukun pada upacara *belian melas*). Data dikumpulkan melalui dokumentasi berupa perekaman dan pencatatan selama observasi ketika kegiatan ritual upacara berlangsung. Data yang telah direkam kemudian ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, data diolah dengan dikonfirmasi kepada narasumber melalui teknik wawancara semiterstruktur. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan, yaitu Bapak Petrus, seorang *pemeliang melas* yang dipercaya oleh masyarakat untuk melaksanakan upacara adat di Kampung Ngenyan Asa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Anggita & Sulistyorini, 2024).

## C. Pembahasan

*Belian melas* merupakan kegiatan ritual yang berasal dari suku Dayak Bahau yang dianut oleh suku Dayak Tunjung. Upacara adat ini dilakukan untuk menyambut kelahiran anak. Awalnya upacara adat *belian melas* dilakukan kepada anak-anak yang seharusnya sudah dapat berbicara, tetapi anak tersebut tidak dapat

berbicara. Lalu, orang tua si anak tersebut bermimpi bahwa mereka harus melakukan kegiatan ritual yang disebut *melas* karena dapat membersihkan dan melindungi anak dari gangguan roh jahat

Masyarakat Dayak Tunjung meyakini bahwa upacara adat *balian melas* penting dilakukan karena prosesnya melibatkan *pemeliang* yang dipercaya memiliki keahlian dalam menuturkan mantra. Mantra-mantra yang diucapkan oleh *pemeliang* dipercaya mengandung nasehat dan dapat melindungi anak dari hal-hal yang buruk. Sebab pada dasarnya kegiatan ritual yang melibatkan dukun dapat melakukan pengusiran kepada roh jahat (Militarev, 2023). Tidak hanya suku Dayak di Indonesia, berbagai etnis dan komunitas adat lainnya Masyarakat Melayu di Sabah dan Semenanjung Malaysia juga menggunakan mantra, dalam praktik tradisional mereka untuk meminta pertolongan kepada Tuhan (Nassir et al., 2017). Hal ini merupakan bagian dari masyarakat mengenai kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengalaman nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah (Poerwadi & Yusnia, 2024).

Berikut akan dipaparkan mantra yang digunakan dalam upacara adat *balian melas*. Mantra ini hanya dilantunkan pada saat kegiatan berlangsung. Mantra yang dibacakan bertujuan untuk berkomunikasi dengan makhluk gaib dan menyampaikan harapan atau tujuan dilaksanakannya upacara *balian melas*.

**Bait 1: Mantra *minangale***

*Jii duaq teloq paat lima enam tusuq sayaq pitaan puluq.  
Puluq alan sayuq lang megah  
Eteq mahod rah ayan rah hiyap  
Eteq annaq ise keminang luung ngah meluuh  
Tageh maq teng tageh geh*

**Terjemahan:**

Satu dua tiga empat lima enam tujuh delapan sembilan sepuluh  
Sepuluh jalan baik yang megah  
Seperti anak yang tinggal  
Mulai anak yang baru lahir dari badan hingga kepala  
Selalu akan baik dan sehat

**Bait 2: Mantra pengusiran roh-roh dalam gelap**

*Taman Dayung la'an bahau teloh peteboh petegoh  
Teloh alang maramp  
Teloh alang belurai  
Meq lurang paping haping perah  
Merajut lang basung  
Lang basung merajut man luung  
Metiah man luung*

**Terjemahan:**

Bapak Dayung jangan ke sana kemari  
Telur sampai busuk  
Telur yang akan terurai  
Jangan memberi sakit  
Merajut dibaju  
Yang baju merajut di badan  
Seperti di badan

**Bait 3: Mantra *patung banaq***

*Jii duaq teloq paat lima enam tusuq sayaq pitaan puluq  
Tepatung kali luung  
Tepilah kali lah  
Pa'bat na pedam  
Pa'bat na perah  
Tugung ikaq tepatung tinih  
Ikaq lang ugung pedam  
Ikaq lang ugung perah  
Tiah basung tenuaq man luung  
Tiah selual tenuaq man kiung*

**Terjemahan:**

Satu dua tiga empat lima enam tujuh delapan sembilan sepuluh  
Hilang penyakit  
Hilang sakit  
Ikut kamu ke patung ini  
Kamu yang bawa penyakit  
Kamu yang bawa sakit  
Kayak baju dipakai di badan  
Kayak celana dipakai di pinggang

**Bait 4: Mantra persembahan kepada roh-roh dalam gelap**

*Jii duaq teloq paat limaq enam tusuq sayaq pitaan puluq*  
*Bateq unaq amuh bapanau*  
*Panau unaq la'an amun ikaq au siap panau*  
*Alan bateq sayuq*  
*Alan atang hayat*  
*Manuq boleq bepadah*  
*Boteq beperah*  
*Punan noog uwat kabant tarai*  
*Tiah tinaq terah tiah tetinum*

**Terjemahan:**

Satu dua tiga empat lima enam tujuh delapan sembilan sepuluh  
Jangan untuk berjalan duluan dalam gelap  
Jalan duluan lagi kalau sudah siap jalan  
Jalan yang bagus  
Jalan sampai hayat  
Ayam babi penyakit  
Jangan saling menyakiti  
Seperti memberi obat  
Hilang segalanya

Mantra *belian melas* tidak bisa sembarangan diucapkan atau dituturkan, ia hanya bisa dituturkan pada saat kegiatan ritual berlangsung. Mantra ini digunakan sebagai salah satu bentuk komunikasi antara manusia dengan makhluk gaib untuk menyambut kelahiran anak agar anak tersebut dijauhkan dari marabahaya dan selalu mendapatkan kebaikan dalam hidupnya. Selain itu, mantra tersebut juga memiliki makna dan fungsi yang digunakan dan dipercaya oleh masyarakat. Fungsi tuturan mantra *belian melas* suku Dayak Tunjung sebagai berikut:

**1. Fungsi sebagai Pengendali Sosial (Nasihat)**

*Manuq boleq bepadah*  
*Boteq beperah*  
*Punan noog uwat kabant tarai*  
*Tiah tinaq terah tiah tetinum*

**Terjemahan:**

Ayam babi penyakit  
Jangan saling menyakiti  
Seperti memberi obat  
Hilang segalanya

Pada kutipan mantra di atas, *boteq beperah* (jangan saling menyakiti) memberikan pesan atau nasihat bahwa masyarakat Dayak Tunjung tidak boleh saling menyakiti. Fungsi mantra *belian melas* ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa Mantra adalah ungkapan yang membawa kekuatan dan kebijaksanaan. Saat melantunkan mantra secara berulang ulang, maka sebenarnya masyarakat juga mengulangi pernyataan kebijaksanaan (Moonshine, 2019) karena pada dasarnya mantra yang diucapkan merupakan bagian dari doa yang bertujuan untuk mempengaruhi lingkungan secara verbal dan memainkan peran penting dalam melestarikan keseimbangan sosial melalui nasihat (Kocherga, 2024).

Mantra pada *belian melas* memiliki fungsi untuk mengendalikan hubungan sosial seseorang dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang lebih dekat. Dengan demikian, masyarakat Dayak Tunjung tidak menanggung kesusahan dalam kesendirian sehingga mereka senantiasa hidup saling berdampingan, tolong-menolong, dan gotong royong.

## 2. Fungsi sebagai Pengingat (Peringatan)

*Jii duaq teloq paat limaq enam tusuq sayaq pitaan puluq*  
*Bateq unaq amuh bapanau*  
*Panau unaq la'an amun ikaq au siap panau*  
*Alan bateq sayuq*  
*Alan atang hayat*  
*Manuq boleq bepadah*  
*Boteq beperah*  
*Punan noog uwat kabant tarai*  
*Tiah tinaq terah tiah tetinun*

Terjemahan:

Satu dua tiga empat lima enam tujuh delapan Sembilan  
Jangan untuk berjalan duluan dalam gelap  
Jalan duluan lagi kalau sudah siap jalan  
Jalan yang bagus  
Jalan sampai hayat  
Ayam babi penyakit  
Jangan saling menyakiti  
Seperti memberi obat  
Hilang segalanya

Pada kutipan mantra di atas, *bateq unaq amuh bapanau*, *panau unaq la'an amun ikaq au siap panau*, *alan bateq sayuq*, *alan atang hayat* (jangan untuk berjalan duluan dalam gelap, jalan duluan lagi kalau sudah siap jalan, jalan yang bagus, jalan sampai hayat) berfungsi sebagai pengingat agar seluruh masyarakat Dayak Tunjung untuk selalu hidup berdampingan dan saling menghormati. Hal ini terjadi karena pada dasarnya mantra merupakan ucapan memiliki kekuatan pengaruh yang khusus yang memiliki makna simbolis (Gura, 2021).

Mantra merupakan produk budaya masyarakat yang menggunakan media bahasa kemudian diungkapkan secara hati-hati (Kurmalasari et al., 2023). Tuturan mantra *belian melas* dipercaya sebagai pencegahan terhadap segala gangguan roh gaib. Selain itu ada pantangan yang mesti ditaati dan tidak boleh dilanggar ketika sudah selesai mengadakan upacara adat *Belian melas* karena dapat menimbulkan petaka atau marabahaya. Tidak hanya pada masyarakat Dayak, dalam kepercayaan ritual Altay di Turki, jika mereka melanggar kegiatan yang telah ditetapkan dalam ritual, roh-roh ini akan dapat menghukum mereka dengan mengirimkan penyakit atau bencana (Türker, 2018). Hidup berdampingan, saling menghormati, dan tidak melanggar pantangan dalam ritual sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa ada kepercayaan yang kuat di kalangan masyarakat dalam kegiatan ritual merupakan upaya yang dilakukan agar terwujudnya keselamatan dan kesuksesan yang merupakan bagian dari kekuatan gaib.

## 3. Fungsi sebagai Toleransi

*Jii duaq teloq paat limaq enam tusuq sayaq pitaan puluq*  
*Tepatung kali luung*  
*Tepilah kali lah*  
*Pa'bat na pedam*  
*Pa'bat na perah*  
*Tugung ikaq tepatung tinih*  
*Ikaq lang ugung pedam*  
*Ikaq lang ugung perah*  
*Tiah basung tenuaq man luung*  
*Tiah selual tenuaq man kiung*

Terjemahan:

Satu dua tiga empat lima enam tujuh delapan sembilan sepuluh

Hilang penyakit

Hilang sakit

Ikut kamu ke patung ini

Kamu yang bawa penyakit

Kamu yang bawa sakit

Kayak baju dipakai di badan

Kayak celana dipakai di pinggang

Tuturan mantra *belian melas* Suku Dayak Tunjung bersifat toleransi, artinya dapat diucapkan oleh *pemeliang* tanpa terikat pada aturan tertentu. Hal ini terlihat pada *tepatung kali luung*, *tepilah kali lah*, dan *tugung ikaq tepatung tinih*. Selama proses upacara adat berjalan, *pemeliang* akan berusaha berkomunikasi dengan para roh-roh agar tidak mengganggu, menyakiti dan kembali kepada anak dan keluarga. Komunikasi yang dilakukan oleh dukun dengan roh tidak hanya ada pada suku Dayak, di Turki-Mongolia, hubungan komunikatif dengan dunia lain menjadi penting. Ciri dari praktik ritual tersebut yaitu dengan pembacaan mantra untuk menenangkan atau menetralkan roh penyakit, yang harus dilakukan dengan menjalin hubungan komunikasi antara dukun dengan dunia roh selama ritual berlangsung (Dampilova et al., 2023). Apabila prosesi *belian melas* yang dipimpin oleh *pemeliang* berjalan lancar, maka tidak ada dampak buruk yang menimpa penutur dan pihak yang membuat acara akan terbebas dari gangguan-gangguan roh gaib.

#### 4. Fungsi sebagai Sarana untuk Berdoa

Bait 1

*Eteq annaq ise keminang luung ngah meluuh (Mulai anak yang baru lahir dari badan hingga kepala)*

*Tageh maq teng tageh geh (Selalu akan baik dan sehat)*

Bait 3

*Tepatung kali luung (Hilang penyakit)*

*Tepilah kali lah (Hilang sakit)*

Mantra, sebagai sarana berdoa dalam tuturan *belian melas*, digunakan oleh *pemeliang* untuk memohon atau meminta bantuan kepada roh. Tujuannya adalah untuk membantu dalam proses menjaga anak agar terhindar dari bencana, musibah, dan segala jenis penyakit keras. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang mengemukakan bahwa mantra pelindung memiliki fungsi utama untuk menghilangkan dan menghancurkan kekuatan jahat (Surikova, 2018). Permohonan yang dilakukan oleh dukun, dalam hal ini *pemeliang*, dianggap sebagai upaya untuk menciptakan keutuhan kosmis antara dunia nyata dan dunia lain, yang saling melengkapi (Ashirkhanova, 2021).

#### 5. Fungsi sebagai Sarana Pelestarian Budaya Lokal

Bait 1

*Jii duaq teloq paat lima enam tusuq sayaq pitaan puluq.*

*Puluq alan sayuq lang megah*

*Eteq mahod rah ayan rah hiyap*

*Eteq annaq ise keminang luung ngah meluuh*

*Tageh maq teng tageh geh*

Bait 2

*Taman Dayung la'an bahau teloh peteboh petegoh*

*Teloh alang maramp*

*Teloh alang belurai*

*Meq lurang paping haping perah*

*Merajut lang basung*

*Lang basung merajut man luung*

*Metiah man luung*

**Bait 3**

*Jii duaq teloq paat limaq enam tusuq sayaq pitaan puluq  
Tepatung kali luung  
Tepilah kali lah  
Pa'bat na pedam  
Pa'bat na perah  
Tugung ikaq tepatung tinih  
Ikaq lang ugung pedam  
Ikaq lang ugung perah  
Tiah basung tenuaq man luung  
Tiah selual tenuaq man kiung*

**Bait 4**

*Jii duaq teloq paat limaq enam tusuq sayaq pitaan puluq  
Bateq unaq amuh bapanau  
Panau unaq la'an amun ikaq au siap panau  
Alan bateq sayuq  
Alan atang hayat  
Manuq boleh bepadah  
Boteq beperah  
Punan noog uwat kabant tarai  
Tiah tinaq terah tiah tetinum*

Tuturan mantra pada bait 1—4, yang menggunakan bahasa Dayak Tunjung, secara eksplisit menyiratkan fungsi pelestarian bahasa, budaya, dan adat-istiadat. Hal ini karena mantra tersebut hanya dituturkan dalam kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Tunjung. Tradisi *belian melas*, sebagai bagian dari budaya lokal, perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan. Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa tradisi *belian melas* dapat diajarkan dan dipelajari secara langsung dari *pemeliang* yang ahli. Latihan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan memenuhi syarat-syarat ritual. Namun, ada juga penutur yang enggan mengajarkannya kepada sembarang orang. Akibatnya, tradisi ini hanya diwariskan dan dilakukan oleh keturunan langsung mereka.

#### D. Penutup

*Belian melas* merupakan upacara penyambutan anak yang masih dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Tunjung di Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Pada kegiatan tersebut, *pemeliang* (dukun) membacakan mantra sebagai sarana berkomunikasi dengan makhluk gaib. Hal ini dilakukan agar sang anak yang lahir dapat terhindar dari segala marabahaya. Mantra *belian melas* memiliki lima fungsi, yaitu sebagai pengendali sosial (nasihat), pengingat (peringatan), sarana toleransi, sarana untuk berdoa, dan sarana pelestarian budaya lokal. Sebagai saran, semoga penelitian berkaitan dengan mantra pada suku minoritas dapat lebih dieksplorasi dan terdokumentasi sehingga menjadi warisan budaya tak benda yang tidak mengalami kepunahan.

#### Daftar Pustaka

- Anggita, R., & Sulistyorini, D. (2024). Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 27–38. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i1.30>
- Arifin, J., & Ramadania, F. (2019). Fungsi Mantra Belian pada Masyarakat Dayak Meratus di Hulu Sungai Tengah. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 197–211. <https://doi.org/10.33654/sti.v4i2.989>
- Ashirkhanova, K. (2021). Kazak Halk Hekimliginin Kaynağı. *Uluslararası Kıbrıs Üniversitesi Fen-Edebiyat Fakültesi*, 27(105), 101–118. <https://doi.org/10.22559/folklor.1344>
- Burnakov, V. A., & Uluşık, Y. P. (2016). Geleneksel Hakas İnançları Bağlamında İzih. *Folklor/Edebiyat*, 22(88), 227–246. <https://dergipark.org.tr/tr/download/article-file/542752>



- Dampilova, L. S., Khabunova, E. E., & Elbikova, B. V. (2023). Шаманские лечебные обряды западных бурят (Shamanic Healing Rituals of Western Buryats). *Oriental Studies*, 16(3), 673–681. <https://doi.org/10.22162/2619-0990-2023-67-3-673-681>
- Fárek, M., & Horák, P. (2021). Magic between Europe and India: On Mantras, Coercion of Gods, and the Limits of Current Debates. *Religions*, 12(2), 1–23. <https://doi.org/10.3390/rel12020087>
- Gua, E., Santie, Y. D. A., Salem, V. E. T., & Hasrin, A. (2022). Tradisi Kasambu (Penyambutan Anak Pertama) Pada Masyarakat Suku Muna di Desa Laghontoghe Kecamatan Tongkuno. *Indonesian Journal of Social Science and Education*, 2(1), 90–95. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/ijssse/article/view/4653/2100>
- Gura, A. V. (2021). Linguistic Harmony as a Means of Symbolization in Folklore and Poetic Texts. *Slovene*, 10(1), 322–346. <https://doi.org/10.31168/2305-6754.2021.10.1.14>
- Kalantarova, O. (2021). The Role of the Heart Sūtra in the Formation of Vajrayāna Teachings Through the Lens of the Kālacakra Tantra Tradition. *The World of the Orient*, 2021(4), 145–163. <https://doi.org/10.15407/orientw2021.04.145>
- Kocherga, S. O. (2024). The Code of the Incantation in Kateryna Kalytko’s Collection People with Verbs. *Alfred Nobel University Journal of Philology*, 1(27), 98–110. <https://doi.org/10.32342/2523-4463-2024-1-27-7>
- Kurmalasari, T., Nuzulia, R., & Ningsih, S. (2023). Mantra As An Alternative Treatment Process In Maritime-Based Health Of The Malay Public (Case Study: Senempek Village, Lingga District). In J. Surif, G. M. Jacobs, M. V. Reddy, T. Yamamoto, & H. Pardi (Eds.), *BIO Web of Conferences: 2nd International Conference on Maritime Education (ICOME 2023)* (pp. 1–10). <https://doi.org/10.1051/bioconf/20237906007>
- Melin, Ahmad, H., & Setyowati, E. (2022). Mantra Tolak Bala sebagai Sastra Lisan dalam Upacara Adat Tepung Tawar Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat (Kajian Perspektif Antropologi Sastra). *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*, 2(1), 75–87. <https://doi.org/10.33503/salinga.v2i1.2181>
- Militarev, A. (2023). Common Afrasian (Afro-Asiatic) terms related to the magic, supernatural, spiritual and mythic: Etymologies and reconstructions. *Kervan*, 27(2), 265–294. <https://ojs.unito.it/index.php/kervan/article/view/8242>
- Moonshine, C. M. (2019). *Wicca for Beginners: Discover the Tradition of Witchcraft and Find Your Own Path. Learn the Fundamentals of Wicca, How to Perform a Spell and Bring Love, Healing and Harmony in Your Wiccan Life*. Amazon Digital Services LLC - KDP Print US.
- Nassir, N., Low, K. O., Ibrahim, I., & Hussin, S. (2017). Unsur Kepercayaan dan Kearifan Tempatan dalam Memorat Perubatan Tradisional Etnik Murut Tahol di Sabah. *Kemanusiaan*, 24(2), 59–88. <https://doi.org/10.21315/kajh2017.24.2.3>
- Payne, R. (2017). On Not Understanding Extraordinary Language in the Buddhist Tantra of Japan. *Religions*, 8(10), 1–16. <https://doi.org/10.3390/rel8100223>
- Poerwadi, P., & Yusnia, Y. (2024). Dimensi Religiositas dalam Kandan Dayak Siang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(Sp.Iss), 83–96. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7iSp.Iss.949>
- Putri, N. Q. H., Andayani, A., & Wardani, N. E. (2023). Representation of cultural values in Tempuutn Senarikng of Dayak Benuaq and Tunjung tribes. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8091>
- Setyawati, M. (2023). Analisis Tuturan Mantra Upacara Nutuk Beham Masyarakat Suku Kutai Adat Lawas Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 6(1), 25–33. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v6i1.2112>

- Startup, H., Franklin-Smith, M., Barber, W., Gilbert, N., Brown, Y., Glennon, D., Fukutomi, A., & Schmidt, U. (2021). The Maudsley Anorexia Nervosa Treatment for Adults (MANTRA): A Feasibility Case Series of an Integrated Group Based Approach. *Journal of Eating Disorders*, 9, 1–12. <https://doi.org/10.1186/s40337-021-00424-6>
- Sulistyorini, D. (2024). Mitos Masyarakat terhadap Ritual di Candi Songgoriti sebagai Warisan Pengetahuan Budaya Lokal. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(Sp.Iss), 57–66. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7iSp.Iss.946>
- Sulityowati, E. D., Mulawarman, W. G., Rokhmansyah, A., Sari, A.(2023). Bentuk dan Makna Tuturan Upacara Pelulukng Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur. *Journal of Literature and Education*, 1(1), 27–38. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/9>
- Surikova, O. (2018). On the Pragmatic Conditionality of Folklore Texts: Constructions with the Preposition and Prefix без-. *Quaestio Rossica*, 6(4), 1202–1214. <https://doi.org/10.15826/qr.2018.4.355>
- Türker, F. (2018). Altay Türklerinde Avcılıkla İlgili Pratikler ve Efsanelerdeki Yeri. *Türk Dünyası Dergisi*, 45, 255–267. <https://doi.org/10.24155/tdk.2018.68>
- Tursun, G., Alyona, B., Akmaral, M., & Saira, S. (2016). Shaman Music as State of Mind of the Nomad of the Kazakh. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 643–651. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.087>
- Yuwono, B. T. (2022). Mandau sebagai Identitas Budaya Suku Dayak (Borneo, Indonesia). *Jurnal Memetika*, 4(2), 58–69. <https://jurnal.uns.ac.id/memetika/article/view/79260>



**Open Access** This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.